

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes merupakan gangguan kronis Dimana tubuh tidak dapat mengelola gula darah secara efektif. Kondisi ini bisa di sebabkan oleh kekurangan insulin atau ketidakmampuan tubuh untuk memanfaatkan insulin yang ada. Insulin sendiri berfungsi untuk mengatur kadar gula darah. Jika kadar gula darah terus meningkat (hiperglikemia), berbagai organ tubuh seperti saraf dan pembuluh darah bisa mengalami kerusakan serius. Menurut data *world Health Organizations* (WHO) Jumlah penderita diabetes meningkat dari 200 juta pada tahun 1990 menjadi 830 juta pada tahun 2022. Prevalensi meningkat lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah dibandingkan di negara-negara berpenghasilan tinggi. (WHO, 2023). Diabetes tipe 2 adalah penyakit kronis yang ditandai dengan ketidakmampuan tubuh untuk menggunakan insulin secara efektif. Awalnya, sel-sel tubuh menjadi resisten terhadap insulin sehingga produksi insulin meningkat. Namun, seiring waktu, pankreas bisa mengalami kelelahan dan tidak mampu memproduksi insulin yang cukup. Diabetes tipe 2 seringkali tidak bergejala pada tahap awal, sehingga sering terdiagnosis terlambat. Faktor risiko utama diabetes melitus tipe 2 adalah obesitas, namun usia, genetik, dan gaya hidup juga berperan. Pengelolaan diabetes tipe 2 berfokus pada perubahan gaya hidup dan penggunaan obat-obatan untuk mengontrol kadar gula darah (Webber, 2013).

Proyeksi kami menunjukkan pertumbuhan 16% prevalensi dalam diabetes yang diharapkan karena penuaan populasi. Peningkatan presentase terbesar dari 2021 hingga 2045 dalam prevalensi komparatif diperkirakan terjadi di negara-negara berpenghasilan menengah karena populasi mereka yang menua. Disisi lain, diperkirakan 94% dari peningkatan jumlah penderita diabetes pada tahun 2045 akan terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, Dimana pertumbuhan penduduk diperkirakan akan lebih besar (Webber, 2013).

Perkiraan diabetes untuk tahun 2021 menunjukkan prevalensi diabetes berdasarkan usia. Tren serupa untuk diprediksi tahun 2045. Prevalensi terendah

diantara orang dewasa berusia 20-24 tahun (2,2% pada tahun 2021), diantara orang dewasa berusia 75-79 tahun, prevalensi diabetes diperkirakan 24,0% pada tahun 2021 dan diperkirakan akan meningkat menjadi 24,7% pada tahun 2045. Penuaan populasi dunia akan menghasilkan proporsi yang meningkat dari penderita diabetes yang berusia diatas 60 tahun. Perkiraan prevalensi diabetes pada Wanita berusia 20-79 tahun sedikit lebih rendah daripada pria (10,2% vs 10,8%). Pada tahun 2021, ada 17,7 juta lebih banyak pria daripada Wanita yang hidup dengan diabetes (Webber, 2013).

Diperkirakan 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun di dunia (10,5% dari semua orang dewasa dari kelompok usia ini) menderita diabetes. Pada tahun 2045, 783 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun diproyeksikan akan hidup dengan diabetes. Jadi sementara populasi dunia diperkirakan tumbuh 20% selama periode ini, jumlah diabetes diperkirakan meningkat sebesar 46% (Webber, 2013). Prevalensi penyakit diabetes di Indonesia semakin tahun semakin meningkat, hal tersebut menjadi faktor utama semakin maraknya penderita diabetes di Indonesia sehingga prevalensi penderita nya pun semakin meningkat.

Menurut *International Diabetes Federation (IDF)* pada tahun 2021 Indonesia menempati peringkat ke lima untuk prevalensi penderita diabetes tertinggi di dunia bersama dengan Sembilan negara lainnya. Dengan jumlah estimasi orang sebanyak 19,5 juta di Indonesia pada tahun 2021 (Webber, 2013).

Berdasarkan Data Riskesdas 2018, prevalensi diabetes melitus di Indonesia menurut diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut provinsi, 2018. Mencapai 1,5%, yang Dimana berdasarkan jenis kelamin pada Perempuan 1,8% dan laki-laki 1,2%, berdasarkan wilayah, diperkotaan yang terdiagnosis diabetes melitus sebanyak 1,9% dan pedesaan sebanyak 1,0%, berdasarkan pekerjaan yang banyak terdiagnosis diabetes melitus pada PNS/TNI/Polri/BUMN, BUMD sebanyak 4,2% (Estiasih *et al.*, 2014).

Total jumlah penderita diabetes melitus di Jawa Barat adalah 645.390, naik 0,11%. Nilai rata-rata jumlah penderita diabetes melitus tiap tahun adalah 828.616,2 dalam 5 tahun terakhir (Kesehatan, 2023).

Menurut riskesdas 2018, presentase Tingkat kepatuhan dalam pengobatan pasien diabetes melitus sebanyak 2.1% dengan keterangan obat tidak tersedia di

fasyankes dan 50,4% tidak patuh dalam pengobatan karena merasa sudah sembuh (Estiasih *et al.*, 2014). Pada kadar glukosa darah untuk yang normal 70-99 mg/dL, untuk yang mengalami pre-diabetes 100-125 mg/dL dan yang diabetes ≥ 126 mg/dL (Soelistijo, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terhadap kepatuhan penggunaan obat pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan metode MMAS-8 yang dilakukan di RS kota banjar dijelaskan bahwa masih banyaknya penderita diabetes melitus tipe 2 yang masih kurang patuh dalam penggunaan obat dengan alasan merasa efek samping obat atau takut pada efek samping dari obat yang diminum setiap hari, ada beberapa yang menghentikan untuk tidak meminum obat bila merasa sehat dan saat merasa tidak ada keluhan atau sengaja tidak meminum obat karena merasa obatnya tidak berefek atau tidak membuat nya membaik, memiliki aktivitas yang padat sehingga tidak memiliki waktu untuk memeriksakan diri ke rumah sakit yang mengakibatkan terlambat menebus obat dan penderita pun tidak merasa khawatir. Ketika keterlambatan menebus obat dan kesibukan juga mengakibatkan pasien lupa meminum obat, untuk presentase Tingkat kepatuhan dalam meminum obat yaitu 39,6% (Srikartika *et al.*, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kadar glukosa darah sebelum dan sesudah pemberian obat pada pasien diabetes melitus tipe 2?
2. Bagaimana Tingkat kepatuhan pengobatan ?
3. Bagaimana hubungan antara Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik dengan kadar glukosa pada pasien diabetes melitus tipe 2?

1.3 Tujuan

1. Mengetahui kadar glukosa darah sebelum dan sesudah.
2. Menganalisis Tingkat kepatuhan pengobatan.
3. Menganalisis hubungan antara Tingkat kepatuhan dengan kadar glukosa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Masyarakat

Manfaat pada penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman minum obat antidiabetes secara teratur dan sesuai anjuran.

2. Rumah Sakit

Manfaat penelitian ini untuk mengidentifikasi hambatan yang sering dihadapi pasien dalam menjalani pengobatan diabetes. Seperti efek samping, kesulitan dalam mengatur jadwal pengobatan nya atau kurangnya dukungan sosial.

3. Kampus

Penelitian ini diharapkan bisa dapat untuk menjadi bahan bacaan pada perpustakaan dan memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti.

1.5 Hipotesis

H0: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pasien yang patuh dalam penggunaan obat dengan penurunan kadar glukosa.

H1: Terdapat hubungan yang signifikan antara pasien yang patuh dalam penggunaan obat dengan penurunan kadar glukosa.